

Yuk, Mengenal Candi di Jawa Timur

Disusun oleh Mulyono
dengan Lisensi CC BY-SA 4.0





Sekilas Mengenal Peninggalan Sejarah di Jawa Timur

Jawa Timur memiliki sejarah yang kaya akan kerajaan-kerajaan besar seperti Singasari, Kediri, Kanjuruhan, serta Majapahit. Peninggalan-peninggalan mereka berupa candi, prasasti, dan artefak masih dapat ditemukan hingga kini, menjadi bukti kejayaan kerajaan-kerajaan tersebut di masa lalu.

Candi-candi di Jawa Timur dibangun dengan beragam tujuan, mulai dari tempat pemujaan, makam para raja, hingga pusat kegiatan keagamaan. Setiap candi memiliki cerita dan makna yang berbeda-beda. Hal ini tercermin dari ornamen dan simbol yang menghiasi bangunannya. Dengan arsitektur yang beragam dan relief yang penuh makna, candi-candi di Jawa Timur tidak hanya menjadi objek wisata menarik, tetapi juga sumber pengetahuan tentang kehidupan sosial budaya masa lalu.

Yuk, kita mengenal beberapa candi peninggalan bersejarah tersebut!



Candi Belahan

Candi Belahan, yang dikenal juga sebagai Candi Sumber Tetek, adalah sebuah situs bersejarah yang terletak di Dusun Belahan, Pasuruan. Uniknya, candi ini adalah sebuah petirtaan dengan dua arca Dewi Sri dan Dewi Laksmi. Aliran air dari salah satu arca menjadi ciri khasnya. Candi ini dipercaya sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran, serta menjadi bagian dari kompleks candi di sekitar Gunung Penanggungan.



Candi Belahan 2 oleh Ivuvisual dilisensikan dengan [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) dari [Wikimedia Commons](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Candi_Belahan_2)



Candi Singosari

Candi Singosari adalah peninggalan bersejarah dari Kerajaan Singasari yang terletak di Kelurahan Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Candi ini diperkirakan dibangun pada abad ke-13 untuk menghormati Raja Kertanegara, raja terakhir Kerajaan Singasari yang memerintah dari tahun 1268 hingga 1292.

Candi ini memiliki arsitektur khas yang menggabungkan gaya Hindu dan Buddha, mencerminkan pengaruh kedua agama besar di Nusantara pada masa itu. Struktur utama candi berbentuk segi empat dengan tinggi sekitar 15 meter. Di puncaknya terdapat stupa yang menunjukkan pengaruh Buddha, sementara relief di dindingnya menggambarkan cerita dari epik Hindu.



[Candi singosari](#) oleh Edi W. dilisensikan dengan [CC BY-SA 3.0](#) dari [Wikimedia Commons](#)



Candi Pari 1 oleh Gunawan Kartapranata dilisensikan dengan [CC BY-SA 4.0](#) dari [Wikimedia Commons](#)

Candi Pari

Candi Pari ditemukan pada tahun 1906 di Desa Candi Pari, Porong, Sidoarjo. Terbuat dari batu bata merah, candi ini memiliki bentuk persegi panjang dan menghadap ke barat. Meskipun berasal dari masa Kerajaan Majapahit, Candi Pari memiliki ciri yang berbeda dari candi-candi Majapahit lainnya, yaitu terlihat lebih pendek dan lebar. Selain itu, bahan bangunannya yang dominan menggunakan batu bata merah juga menjadi ciri khas yang membedakannya.

Candi ini terbagi menjadi tiga bagian utama: kaki, badan, dan atap. Salah satu hal menarik dari Candi Pari adalah adanya pahatan angka tahun 1293 Saka (1371 Masehi) dan simbol sangka bersayap. Simbol sangka bersayap ini sering dikaitkan dengan upacara kematian atau pendharmaan, sehingga diperkirakan candi ini memiliki fungsi sebagai tempat mengenang atau mengkultuskan seseorang.





Candi Brahu

Candi Brahu, yang terletak di Desa Kejagan, Kecamatan Trowulan, Mojokerto, adalah salah satu candi tertua di kawasan situs arkeologi Trowulan. Berdasarkan prasasti Alasantan yang ditemukan di dekat candi, diperkirakan Candi Brahu sudah ada sejak abad ke-10 Masehi. Nama "Brahu" sendiri diduga berasal dari kata "Waharu" atau "Warahu" yang disebutkan dalam prasasti tersebut, merujuk pada sebuah bangunan suci.

Candi Brahu memiliki bentuk bangunan persegi dengan ukuran yang cukup besar. Bagian-bagian utama candi terdiri dari kaki, tubuh, dan atap. Ciri khas candi ini adalah bilik di bagian dalam tubuh candi yang berbentuk piramida dan menghadap ke barat. Selain itu, ditemukan juga sisa-sisa arang di dalam bilik yang menunjukkan adanya aktivitas pembakaran pada masa lalu.

02 View from Side, Candi Brahu oleh Anandajoti Bhikkhu dilisensikan dengan [CC BY-SA 3.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/) dari photodharma.net



Candi Tikus

Candi Tikus terletak di Desa Temon, Trowulan, Mojokerto. Candi ini merupakan bangunan kuno peninggalan Kerajaan Majapahit. Nama "Tikus" diberikan oleh masyarakat setempat karena saat ditemukan, situs ini menjadi sarang tikus.

Candi Tikus memiliki desain yang unik dan kompleks. Bangunan ini terdiri dari beberapa tingkatan teras yang mengelilingi kolam pusat. Di setiap tingkat teras terdapat bangunan-bangunan kecil yang menyerupai menara, sehingga keseluruhan kompleks bangunan ini terlihat seperti miniatur Gunung Mahameru.

Material bangunan Candi Tikus sebagian besar terbuat dari batu bata merah, kecuali pancuran airnya yang terbuat dari batu andesit. Di sepanjang fondasi candi, terdapat hiasan kepala makara dan kuncup bunga padma yang menambah keindahan bangunan ini.



[Candi Tikus \(33996801434\)](#) oleh Ya, saya inBaliTimur dilisensikan dengan [CC BY-SA 2.0](#) dari [Wikimedia Commons](#)



Candi Bajang Ratu

Candi Bajang Ratu adalah sebuah candi peninggalan kerajaan Majapahit yang terletak di Desa Temon, Trowulan, Mojokerto. Candi ini merupakan salah satu situs arkeologi yang terkenal di Jawa Timur. Dibangun pada abad ke-14, candi ini diyakini merupakan tugu peringatan untuk menghormati Jayanegara, raja kedua Majapahit yang wafat pada tahun 1328.

Dalam bentuknya, candi ini menampilkan arsitektur khas gaya Majapahit dengan menara kenteng yang tirus dan hiasan atap yang rumit. Candi ini terbuat dari batu andesit dan diapit oleh beberapa relief serta ukiran hias yang indah.

Keunikan dari Candi Bajang Ratu antara lain terletak pada pintu portal utama yang berhias dengan motif singa dan burung Garuda yang merupakan lambang kesaktian dan kekuasaan kerajaan Majapahit.



[014 Gateway View, Candi Bajang Ratu](#) oleh Anandajoti Bhikkhu dilisensikan dengan [CC BY-SA 3.0](#) dari [photodharma.net](#)



Candi Jawi

Candi Jawi, yang terletak di Desa Candi Wates, Prigen, Pasuruan, adalah sebuah bangunan suci peninggalan Kerajaan Singasari. Candi ini diduga berfungsi sebagai tempat penyimpanan abu Raja Kertanegara, raja terakhir Singasari.

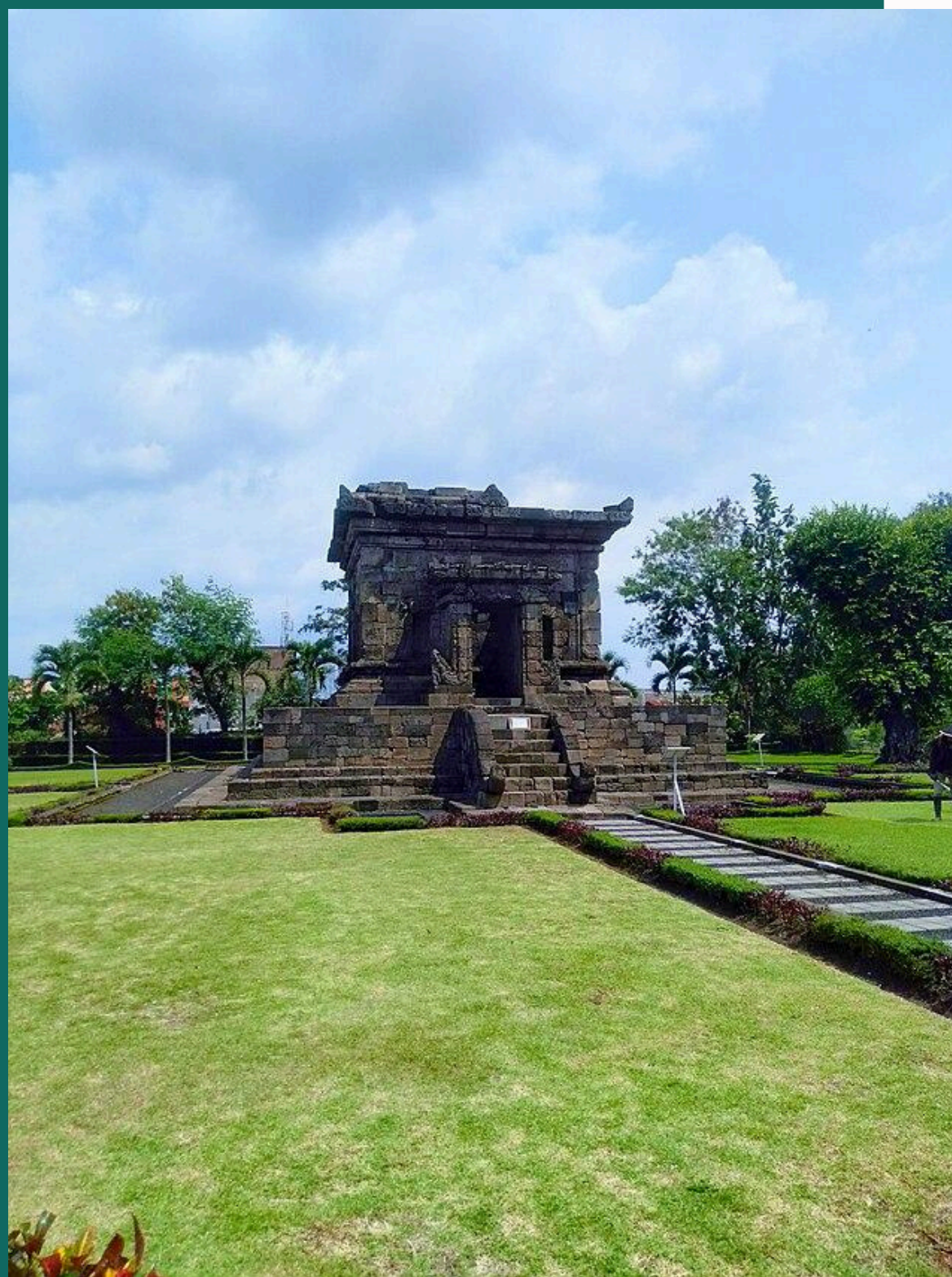
Candi Jawi memiliki desain arsitektur unik yang memadukan unsur Hindu dan Buddha, dengan bentuk kaki candi bergaya Hindu dan atap berbentuk stupa khas Buddha. Bangunan ini memiliki tinggi sekitar 24,5 meter, panjang 14,2 meter, dan lebar 9,5 meter, terbuat dari batu andesit. Letaknya di lahan seluas 40 x 60 meter persegi, dikelilingi pagar bata setinggi 2 meter dan parit yang dihiasi bunga teratai.

Dinding Candi Jawi dihiasi relief-relief yang unik, tetapi hingga kini belum dapat dibaca. Pahatannya yang tipis dan minimnya informasi pendukung menjadi kendala utama dalam memahami makna relief tersebut.



003 Children on the Candi, Candi Jawi (38605226370) oleh Anandajoti Bhikkhu from Sadao, Thailand dilisensikan dengan [CC BY 2.0](#) dari [Wikimedia Commons](#)





Candi Badut

Candi Badut terletak di Desa Karangwidoro, Dau, Kabupaten Malang. Nama "Badut" berasal dari kata Sanskerta "Liswa," yang berarti "anak kemudi" atau "tukang tari." Nama ini ditemukan dalam prasasti Dinoyo yang menyebut Raja Gajayana, penguasa Kerajaan Kanjuruhan.

Situs Candi Badut memiliki struktur utama candi induk, candi perwara, serta berbagai fragmen arca dan komponen bangunan. Bangunan utama menghadap ke barat dengan ukuran batur 10,76 m x 10,76 m x 1,3 m. Bagian kaki candi polos tanpa ornamen, dilengkapi tangga dengan pipi berhias ukel, kala-naga, serta ornamen burung di atas bunga teratai. Tubuh candi berbentuk bujur sangkar, memiliki relung pada setiap sisi, dihiasi kala tanpa rahang bawah, sulur-suluran, makara, dan bunga teratai. Relung sisi utara berisi arca Durga Mahisasuramardini yang kondisinya rusak.

Di dalam bilik candi terdapat lingga-yoni, meskipun keduanya sudah mengalami kerusakan. Atap candi tidak utuh, hanya tersisa lima lapis batu. Situs ini juga menyimpan tinggalan lepas seperti yoni, fragmen arca Nandi, altar, dan blok batu bangunan.



Referensi

- Candi Belahan
Pemerintah Kabupaten Pasuruan, *Candi Belahan* <https://www.pasuruankab.go.id/potensi/candi-belahan> diakses pada 24 Januari 2025
- Candi Singosari
Willy Chrisbiantoro (2024), *Candi Singosari: Warisan Sejarah Kerajaan Singhasari*, <https://www.rri.co.id/wisata/791645/candi-singosari-warisan-sejarah-kerajaan-singhasari> diakses pada 24 Januari 2025
- Candi Pari
Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI (2022), *Candi Pari*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw11/candi-pari/> diakses pada 23 Januari 2025
- Candi Brahu
Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI (2022), *Candi Brahu* <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw11/candi-brahu-2/> diakses pada 23 Januari 2025
- Candi Tikus
Widya Lestari Ningsih (2023), *Candi Tikus, Petirnaan Majapahit yang Terpendam*, <https://www.kompas.com/stori/read/2023/01/12/100000079/candi-tikus-petirnaan-majapahit-yang-terpendam?page=2>. diakses pada 25 Januari 2025
- Candi Bajang Ratu
Fendy Hermansyah (2023), *Candi Bajang Ratu, Portal Berhias Motif Singa dan Garuda Lambang Kesaktian dan Kekuasaan Kerajaan Majapahit*, <https://radarmojokerto.jawapos.com/sejarah-mojopedia/823031999/candi-bajang-ratu-portal-berhias-motif-singa-dan-garuda-lambang-kesaktian-dan-kekuasaan-kerajaan-majapahit> diakses pada 24 Januari 2025
- Candi Jawi
Pemerintah Kabupaten Pasuruan, *Candi Jawi*, <https://www.pasuruankab.go.id/potensi/candi-jawi> diakses pada 24 Januari 2025
- Candi Badut
Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI (2022), *Candi Badut*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw11/candi-badut-2/> diakses pada 24 Januari 2025